

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional. Komoditas ini memiliki prospek sebagai sumber devisa negara dari sektor non migas. Luas areal kakao di Indonesia 1,5 juta ha, yang terdiri atas 89,4% kakao rakyat dan 10,56% dikelola oleh pemerintah dan swasta. Lebih dari 50% kakao dikategorikan tidak produktif lagi atau berproduksi rendah, karena sudah berumur tua (Dirjen Perkebunan 2010 *dalam* Baharudin, 2011).

Permintaan benih kakao sejalan dengan perkembangan pembangunan kebun kakao yang akhir-akhir cenderung meningkat, di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Pengiriman bahan tanam berupa bibit dinilai kurang efisien karena membutuhkan volume penyimpanan yang lebih besar dan potensi kerusakan bibit selama pengiriman dapat terjadi, selama penundaan penanaman, benih kakao lebih aman tetap berada dalam daging buah yang menutupinya agar tetap dapat mempertahankan kadar air yang tinggi (Chin, 1989 *dalam* Nurahmi dkk, 2010). Tetapi menurut (Rahardjo, 2011) terdapat kelemahan pengiriman dalam bentuk buah yaitu menyebarkan hama dan penyakit tanaman kakao, kerusakan pada kulit buah dapat mempercepat kemunduran benih kakao, biaya pengiriman lebih mahal karena buah kakao dihitung beserta kulitnya. sehingga pengiriman menggunakan bahan tanam berupa benih dinilai lebih efektif dan efisien.

Pengadaan benih berkualitas tinggi diperlukan untuk memenuhi permintaan benih. Pengembangan kakao mulia (edel cocoa) di Indonesia relatif terbatas karena kendala dalam budidayanya (Sunaryo & Sudarsono, 1980 *dalam* Rubiyo dan Sudarsono, 2011). Sebaliknya, pengembangan kakao lindak (bulk cocoa) saat ini dilakukan dengan menggunakan bahan tanam yang berasal dari benih hibrida F1 (Iswanto et al., 1994 *dalam* Rubiyo dan Sudarsono, 2011). Benih hibrida F1 dihasilkan dari kebun benih kakao yang dirancang secara khusus

dengan menggunakan induk betina dan induk jantan, berdaya hasil dan bermutu hasil tinggi, mempunyai sifat-sifat penting seperti ketahanan terhadap penyakit utama yang menyerang kakao, serta ditanam dengan pola tanam tertentu (Iswanto et al, 1999 *dalam* Rubiyo dan Sudarsono, 2011)

Pengadaan benih kakao menghadapi beberapa masalah yaitu viabilitasnya mudah menurun, baik selama penyimpanan maupun selama transportasi. Mengingat benih kakao bersifat rekalsitran sehingga mudah terserang cendawan, dan mudah berkecambah selama periode penyimpanan, peka terhadap pengeringan, cahaya, suhu, dan kelembaban relatif udara. Penurunan kadar air pada benih rekalsitran akan menurunkan viabilitas dan menyebabkan kerusakan komponen-komponen sub-selular yaitu pada struktur protein, enzim dan penurunan integritas sel (Rahardjo, 1981 *dalam* Rahardjo dan Hartatri, 2010).

Menurut Hasanah,(2002) *dalam* Nurahmi dkk, (2010), pengetahuan dalam usaha memperpanjang daya hidup benih rekalsitran masih sangat terbatas. Daya simpan benih dapat diperpanjang dengan mengemas benih pada penggunaan plastik utuh (tidak berlubang) yang dilengkapi dengan bahan yang lembab seperti sekam padi atau serbuk gergaji, sedangkan Ashari,(1995) *dalam* Nurahmi dkk, (2010) mengemukakan bahwa, upaya untuk mempertahankan benih kakao dari perkecambahan selama penyimpanan yaitu dalam penyimpanan benih dengan kondisi kelembaban simpan yang tinggi adalah menunda perkecambahan benih dan untuk mengatasi gangguan serangan jamur adalah dengan aplikasi fungisida sehingga benih rekalsitran tersebut dapat dipertahankan viabilitasnya pada kondisi yang aman.

Menurut Sogiharsono *dalam* Rahardjo dan Sukamto, (1987) *dalam* Nurahmi dkk, (2010) menyatakan bahwa, fungisida dapat melindungi benih dengan dua cara yaitu sistemik berarti membunuh jamur dalam benih dan kontak berarti membunuh jamur benih yang kena langsung pada permukaan benih

Pada kegiatan ini diharapkan dapat diketahui pengaruh fungisida sistemik dapat menjaga benih kakao dari serangan cendawan selama berada dalam penyimpanan sehingga kondisi viabilitas benih agar tetap baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui bahwa benih kakao tidak memiliki masa dormansi, sehingga jika benih dikirim dengan jarak yang jauh dikhawatirkan benih terserang cendawan pada saat proses pengiriman. Maka diperlukan perlakuan pada benih kakao untuk memperpanjang daya simpan benih kakao serta mempertahankan kondisi viabilitas benih agar tetap baik selama penyimpanan dengan menggunakan fungisida sistemik.

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan ini yaitu mengetahui daya simpan benih dalam mempertahankan viabilitas benih kakao setelah proses penyimpanan dengan menggunakan beberapa konsentrasi fungisida sistemik.

1.4 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan mampu mempunyai manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain (masyarakat). Manfaat yang diharapkan adalah:

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang pengaruh fungisida sistemik terhadap daya simpan benih kakao.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh fungisida sistemik terhadap daya simpan benih kakao.